

STRATEGI GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA DALAM ARAS REVOLUSI 4.0

Saat ini kita berdiri diambang revolusi teknologi yang pada dasarnya akan mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Dalam skala, ruang lingkup, dan kompleksitasnya, transformasi ini akan berjalan begitu berbeda dengan yang dialami manusia sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa dunia ini senyatanya bergerak dan selalu menuju ke arah perubahan kualitatif

1. Di era Revolusi Industri Pertama, manusia telah berhasil memanfaatkan tenaga air dan uap untuk mekanisasi produksi, membebaskan manusia dari kekuatan hewan, sehingga membuat produksi massal menjadi mungkin.
2. Revolusi Industri Kedua, manusia beralih menggunakan tenaga listrik untuk menciptakan produksi massal berjalan lebih cepat.
3. Dan Revolusi Industri Ketiga, dengan menggunakan teknologi informasi dan elektronika manusia mampu mengotomatisasi proses produksi, sehingga industrialisasi berjalan lebih efektif dan efisien dari sebelumnya.
4. Di era Revolusi Industri Keempat ini, revolusi teknologi digital berkembang secara eksponensial, bukan kecepatan linier. Di mana perangkat teknologi semakin berkembang pesat seiring dikeluarkannya prosesor yang memiliki kemampuan semakin tinggi dan murah. Inovasi dan terobosan baru ini akan menghasilkan kemajuan eksponensial yang

berkembang dengan cara *crossing the chasm*, melintasi jurang kesenjangan perkembangan teknologi yang selama ini menghambat dunia untuk maju lebih cepat. Revolusi Industri Keempat berhasil menciptakan serangkaian teknologi baru yang menggabungkan dunia fisik, digital dan biologi, yang berdampak pada semua disiplin ilmu, ekonomi dan industri, dan bahkan menantang gagasan tentang apa artinya menjadi manusia.

Jika melihat tulisan Karl Marx, berjudul *Grundrisse* yang berisi rancangan kasar, komentar-komentar, dan catatan-catatan terkait dengan penulisan buku tentang ekonomi. *Grundrisse* menyimpan gagasan tentang munculnya tatanan masyarakat jenis baru di dalam kapitalisme yang berlandaskan perkembangan teknologi paling maju yang disebutnya tahap automasi (*automation*) (Marx 1973: 692-95).

Dalam *Grundrisse*, otomatis akan meluas sehingga mesin-mesin canggih berswadaya sanggup menggantikan tenaga manusia. Produksi tidak lagi bertumpu kepada manusia, tetapi kepada teknologi sebagai porosnya. Bila dimasa sebelumnya mesin hanya bisa 'bekerja' di bawah kendali manusia, maka dalam tahap automasi teknologi, mesin-mesin bisa bekerja sendiri dan manusia sekadar "membantunya". Mesin dan teknik-teknik produksi modern memungkinkan produksi efisien dan sedikit saja membutuhkan tenaga kerja manusia sehingga banyak waktu luang yang dihasilkan. Dalam keadaan seperti ini manusia tidak lagi diperbudak oleh ekonomi dan bisa meluangkan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang tidak terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Namun sayangnya kekuatan produktif baru yang semestinya membebaskan manusia dari kerja-fisik tersebut ternyata tidak untuk kemaslahatan semua orang. Tujuan pokok dalam pengembangan teknologi bukanlah meringankan beban manusia, tetapi semata-mata untuk

meningkatkan daya hisap kegiatan produksi atas nilai-lebih.

Selain itu, tahap automasi juga diiringi oleh terbentuknya kelas-kelas pekerja baru yang lebih terampil, berpendidikan, dan akrab dengan teknologi tinggi. Kelas pekerja baru ini akan menggeser kelas pekerja tradisional manufaktur. Kelas pekerja lama ini pada akhirnya akan menjadi setumpuk cadangan industri yang berguna untuk mempertahankan rata-rata pengeluaran kapital-variabel di masa-masa krisis. Kebutuhan akan jenis pekerja baru yang berpendidikan tinggi pada ujungnya mengharuskan kapitalis memperdulikan persoalan pendidikan yang selama ini masih menjadi eksternalitas dalam perhitungan ekonomi mereka. Paling tidak, kapitalis harus mendesak Negara sebagai lembaga yang dihayalkan otonom itu untuk mengerjakan pekerjaan kapitalis menghasilkan tenaga-tenaga kerja jenis baru ini. Tentu saja, proses menghasilkan tenaga-tenaga kerja jenis baru ini tidak boleh dilepaskan dari rancangan untuk menghasilkan ‘sumber daya manusia’ yang patuh karena reproduksi kapital harus selaras dengan reproduksi sumber daya manusia seperti yang disinyalir Foucault di atas.

Pada jaman perkembangan teknologi ini membuat lembaga-lembaga pendidikan bukan lagi sekadar lembaga sosial yang bertujuan meningkatkan martabat pembebasan manusia di dalam dunia modern ini. Dengan meningkatnya ketergantungan kapitalisme kepada pengoperasian teknologi canggih, maka lembaga-lembaga pendidikan lebih merupakan lembaga produksi jasa penghasil komoditi yang bernama pengoperasi teknologi. Ilmu pengetahuan menjadi semakin terkomodifikasi dan terkena langsung oleh hukum pasar kapitalis. Ilmu menjadi semakin teknis dan ilmu-ilmu yang semakin dekat dengan proses sirkulasi kapital akan semakin berkembang, sementara ilmu-ilmu yang jauh dari sirkulasi kapital semakin surut.

Sejak akhir dasawarsa 1980-an, jenis ilmu terapan baru, teknik informatika, muncul dan berkembang pesat. Tentu saja bukan karena kurikulum, kualitas pengajar, dan sumbangsinya bagi kemanusiaan yang membuat administrasi niaga, hukum bisnis, manajemen risiko, dan psikologi industri lebih berkembang ketimbang arkeologi, antropologi, filologi, atau filsafat. Sebabnya jelas terkait dengan perubahan corak sirkulasi kapital. Sekali lagi, perkembangan teknologi hingga pada tahap automasi yang semestinya membebaskan manusia dari beban kerja fisik dan menyumbang pada peningkatan waktu luang yang dihasilkan peningkatan produktivitasnya, ternyata tidak untuk manusia, tapi untuk kepentingan kapitalisme.

Selain itu, perubahan ini menciptakan sebuah masalah yang serius di sebagian belahan dunia. Kemunculan *artificial intelligence* misalnya, telah menciptakan perpindahan secara drastis dari tenaga kerja manusia berganti dengan mesin atau robot. Sehingga banyak sebagian pekerjaan hilang yang semakin mempertajam kesenjangan antara pengembalian modal dan tenaga kerja. Maka semakin banyak lapangan pekerjaan yang diambil alih oleh teknologi, memicu keresahan akan kehilangan pekerjaan dan penurunan pendapatan. Hingga pada gilirannya akan menyebabkan meningkatnya ketegangan sosial. Pada masa 4.0 ini diprediksi tenaga manusia akan tergantikan oleh kehadiran teknologi yang berupa alat atau mesin komputasi. Dengan percepatan teknologi seperti saat ini, hingga tahun 2030, sekitar 2 miliar pekerja di seluruh dunia akan kehilangan pekerjaan. Sehingga bagi GMNI perlunya menyusun kembali kekuatan progresif revolusioner dalam mengarungi sebuah transformasi jaman.

Perubahan pada jaman revolusi industri 4.0 merupakan hasil dialektika dan dinamika global yang harus ditanggapi oleh GMNI. Jika kita merujuk pidato Soekarno pada tahun 1961 pemimpin serta *retooling* mental

dan *retooling* organisasi merupakan sebuah hal yang menanggapi jaman 4.0 ini. Tentunya GMNI harus menemu kenali posisi pergerakan hari ini dengan mendialektikkan dan berdinamika dengan realitas. Bagi GMNI melihat kebersamaan dengan massa merupakan suatu keharusan dalam perjuangan Revolusi. Selanjutnya kapasitas pengetahuan dan perbuatan secara ideologi merupakan hal yang penting untuk tetap berpegang teguh pada rel perjuangan Bangsa Indonesia. Sedangkan, pada kepemimpinan diperlukan respons yang tinggi terhadap kondisi, memiliki kapasitas dalam mengatur orkestrasi gerakan, serta memiliki visi yang cukup luas dalam membangun organisasi.

Pada perubahan jaman ini diperlukan sebuah *retooling* organisasi dan *retooling* mental kader dalam menanggapi perubahan zaman. Oleh karena itu strategi GMNI dalam menanggapi perubahan jaman diperlukan yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas pengetahuan dalam segala bidang. Membangun kapasitas pengetahuan adalah membangun pengetahuan terhadap ideologi dalam segala bidang dan menemu kenali kondisi aktual bangsa Indonesia agar organisasi ini tidak terjebak pada tekstual dan kebesaran masa lalu.
2. Membangun kepercayaan terhadap rakyat. Hal ini bertujuan agar organisasi ini hadir dan memberikan solusi terhadap kehidupan rakyat terutama kaum marhaen.
3. Membangun jaringan rakyat, hal ini bertujuan untuk menguatkan organisasi dalam perjuangan rakyat secara bersama-sama.
4. Meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Peningkatan informasi yang cepat di segala bidang untuk mendapatkan akurasi dan kecermatan informasi biasanya tersebar terlebih dahulu pada informasi media asing. Selain itu dalam dunia yang tidak memiliki batasan ini supaya tidak

terkucilkan dari pergaulan dunia.

- 5 Membuat basis data organisasi yang terorganisir serta dapat di dokumentasi agar supaya organisasi ini memiliki informasi yang akurat.
- 6 Pembangunan jaringan internasional merupakan keharusan pada pergaulan global ini agar mengerti perkembangan kondisi bangsa Indonesia pada perbincangan internasional.

Lebih lanjut ke depannya, GMNI juga perlu memasukkan faktor virtual dalam pergerakan dan pengorganisasian diri di internal organisasi. Faktor virtual yang dibutuhkan saat ini lebih di tekankan pada analisis isu kebijakan dan pendataan organisasi. Sudah saatnya GMNI menggunakan *Big Data* dalam menganalisis dan mengorganisir permasalahan yang terjadi secara internal dan eksternal. Sehingga dengan memasukkan faktor virtual ini memungkinkan GMNI agar responsif terhadap zaman.